

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Corona virus disease 2019 atau yang biasa disebut dengan Covid-19 pertama kali ditemukan dan diidentifikasi di Kota Wuhan, China, pada tahun 2019. Seperti dikutip dari World Health Organization (WHO), Covid-19 berasal dari virus Coronaviruses (CoV) yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga yang lebih parah. Hingga World Health Organization (WHO) menetapkan status global pandemic dari tahun 2020 hingga sekarang.

Di Indonesia, pemerintah mulai menerapkan kebiasaan baru yaitu seluruh masyarakat dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang dibatasi dengan protocol Kesehatan yang berlaku. Dimulai dari memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Sama halnya dengan semua fasilitas-fasilitas public yang ada, seperti sekolah, mall, bank, rumah sakit, dll. Semuanya memiliki protocol Kesehatan masing-masing yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat agar bisa mencegah dan menekan angka penyebaran covid-19.

Pandemic covid-19 tidak hanya berdampak pada Kesehatan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi kondisi perekonomian negara, Pendidikan, serta kehidupan atau kegiatan social masyarakat. Berdasarkan data dari website resmi covid19.go.id , kasus covid-19 yang terkonfirmasi mencapai 4.265.666 jiwa per tanggal 08 Januari 2022. Sector pariwisata, perdagangan, bahkan Pendidikan pun mengalami beberapa perubahan. Khususnya bagi sector Pendidikan, di Indonesia semua sekolah dari seluruh jenjang Pendidikan ditutup secara total. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) atau secara online dengan menggunakan beberapa aplikasi pendukung untuk mewujudkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara jauh.

Pada masa pandemic covid-19 ini, seluruh sekolah diwajibkan tetap menciptakan pembelajaran yang berkualitas, walaupun secara online. Seluruh tenaga pengajar diharuskan untuk mampu mengelola kondisi pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mereka mau dan mampu untuk

tetap belajar. Pembelajaran yang berkualitas ialah pembelajaran yang materinya dapat tersampaikan secara baik dan tepat sesuai dengan silabus/program yang telah disusun. Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila pada saat pembelajaran melibatkan seluruh komponen utama proses belajar mengajar, yaitu guru, siswa dan interaksi antara keduanya. Serta didukung berbagai unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, pemilihan materi pelajaran, sarana prasarana yang menunjang, situasi dan kondisi belajar yang kondusif, serta evaluasi yang sesuai dengan kurikulum.

Pada semester ganjil 2021/2022 lalu, pemerintah mulai menerapkan peraturan baru bagi sector Pendidikan, yaitu PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) dimana pembelajaran dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung dengan tidak lepas dari beberapa aturan dan ketentuan yaitu para siswa akan mengikuti pembelajaran secara langsung dengan system rolling atau bergantian, kapasitas siswa yang boleh melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah ialah hanya 1 kelas tiap tingkat kelas X, XI, dan XII per minggu nya, dan tetap mematuhi protocol Kesehatan yang berlaku, untuk yang tidak melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah tetap melaksanakan pembelajaran via daring (dalam jaringan) yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah. Hal ini menjadi pertimbangan pihak sekolah untuk menerapkan model pembelajaran *blended learning* yang dinilai cukup cocok dan mendukung selama proses pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung.

Dalam implementasinya, menurut kesaksian beberapa siswa dari kelas XI OTKP 1 dan dari kelas XI OTKP 2, kebanyakan siswa memang belum bisa menyesuaikan dengan model pembelajaran *blended learning* yang mulai diberlakukan saat masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas sekarang. Kendala yang mereka alami memang pelajaran yang diberikan tidak bisa ditangkap dengan jelas, terlampau banyaknya tugas yang diberikan, terkendala karena gawai maupun sinyal, dan kurang adanya semangat dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah. Walau begitu, mereka tetap melaksanakan kewajiban mereka untuk menuntut ilmu.

Dengan mendengar beberapa kesaksian dari beberapa siswa yang memang masih mengenyam Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan, membuat penulis resah akan adanya model pembelajaran *blended learning* ini.

Dalam pelaksanaannya, penulis mendapatkan beberapa pengalaman di lapangan dari kegiatan Program Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan (PPLSP) yang dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan di semester tujuh yang lalu dan juga dengan melakukan beberapa observasi dan wawancara di SMKN 3 Cimahi. Ada beberapa kendala yang dirasakan guru maupun siswa dengan adanya penerapan model pembelajaran *blended learning*.

Kebanyakan guru menggunakan aplikasi zoom atau google classroom untuk melaksanakan pembelajaran daring, juga didukung membuat media pembelajaran berupa video yang di upload ke Youtube sebagai bahan praktik. Tetapi dalam kenyataannya, tidak semua siswa dapat menggunakan aplikasi tersebut dikarenakan keterbatasan fasilitas yang dimiliki.

Kurangnya motivasi belajar dari siswa itu sendiri menjadi permasalahan yang hadir setelah melakukan survey kepada beberapa siswa. Kebanyakan siswa memiliki masalah yang sama, yaitu kurangnya motivasi untuk belajar.

Salah satu cara untuk melihat tingkat motivasi belajar siswa yaitu dengan melihat proses dan hasil belajar siswa. Tes merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam mencapai suatu tujuan instruksional, guru memberikan ujian atau tes kepada siswa. Tes dapat diukur kualitasnya, dengan cara penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap pelajaran.

Penulis melakukan wawancara ke salah satu guru mata pelajaran sarana prasarana di SMKN 3 Cimahi, beliau menuturkan bahwa “model pembelajaran *blended learning* dirasa cukup cocok diterapkan pada masa pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini, karena model pembelajaran tersebut bisa dilaksanakan secara online dan offline yang tentunya sangat cocok untuk diterapkan pada masa pembelajaran tatap muka yang masih terbatas. Namun demikian, hal tersebut memberikan efek kepada beberapa KD yang menjadi kurang maksimal karena tetap harus dilakukan secara langsung atau praktik”. Beliau juga menambahkan “memang ada penurunan bila dilihat dari hasil nilai

peserta didik, karena pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemic covid-19 inipun masih baru sehingga masih harus menyesuaikan. Waktu pelaksanaan pembelajaran pun menjadi sedikit, dari yang biasanya 45 menit, sekarang hanya menjadi 30 menit per jam pelajaran, dikarenakan sekarang pembelajaran langsung hanya dibatasi 30 menit, jadi para guru pun harus pintar-pintar dalam mengelola waktu, belum lagi pada mata pelajaran ini sangat banyak pelaksanaan praktik, jadi ada beberapa KD yang ketika pelaksanaannya tidak maksimal karena yang harusnya dilakukan secara praktik.”

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menemukan fenomena bahwa selama pandemic ini berlangsung belum terciptanya motivasi belajar siswa yang tinggi.

Keberadaan motivasi belajar dapat mendorong usaha untuk pencapaian prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya yang terlihat dari nilai yang diperoleh (Pratiwi, 2018). Hal ini dapat dibuktikan oleh penulis dari data yang didapat dari SMKN 3 Cimahi yang menunjukkan bahwa adanya permasalahan terhadap tingkat motivasi belajar siswa selama penerapan model pembelajaran *blended learning* ini, dengan melihat tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Presentase Kelulusan Nilai Mata Pelajaran Sarana Prasarana Kelas XI
OTKP SMKN 3 Cimahi

Kelas	Tahun	Nilai Siswa		Presentase Kelulusan Nilai
		<81	>81	
XI OTKP 1	2019	3	32	91%
XI OTKP 1	2020	7	28	80%
XI OTKP 1	2021	10	25	71%
XI OTKP 2	2019	0	35	100%
XI OTKP 2	2020	1	34	97%
XI OTKP 2	2021	7	28	80%
XI OTKP 3	2019	1	34	97%

XI OTKP 3	2020	0	35	100%
XI OTKP 3	2021	2	33	94%

Sumber: SMKN 3 Cimahi

Dilihat dari data diatas, ada penurunan di beberapa tahun tertentu. Di tahun 2019, 2020 dan 2021 kelas XI OTKP 1 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tahun 2019 siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata sebanyak 3 orang, lalu tahun 2020 jumlah siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata bertambah menjadi 7 orang, dan pada tahun 2021 siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata kembali bertambah menjadi 10 orang.

Pada kelas XI OTKP 2 di tahun 2019 seluruh siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), tahun 2020 siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata hanya 1 orang, dan pada tahun 2021 siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata bertambah menjadi 7 orang.

Pada kelas XI OTKP 3 di tahun 2019 siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata hanya 1 orang, tahun 2020 seluruh siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan pada tahun 2021 siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata berjumlah 2 orang.

Dilihat dari data rekapitulasi nilai siswa selama 3 tahun kebelakang, serta dari hasil wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran, ditemukan fenomena bahwa tingkat motivasi belajar siswa masih tidak stabil. Fenomena tersebut akan berdampak pada menurunnya kredibilitas sekolah. Permasalahan ini jika dibiarkan akan semakin fatal dan akan sangat mempengaruhi aspek-aspek lain yang lebih luas.

Upaya yang dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut ialah meningkatkan model pembelajaran yang dilakukan agar motivasi belajar siswa tetap tinggi. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, diantaranya:

- 1). Sulihin B. Sjukur, Jurnal Pendidikan Vokasi Vol.2 No.3, dalam jurnal artikel yang berjudul “Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Motivasi Belajar dan

Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK”. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar siswa yang melakukan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan siswa yang melakukan pembelajaran *blended learning*. Peningkatan motivasi belajar siswa terlihat pada saat siswa melaksanakan pembelajaran *blended learning*.

- 2). Izzudin Syarif, 2013, Jurnal Pendidikan Vokasi Vol.2, No.2 dalam jurnal artikelnya yang berjudul “Pengaruh Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK”. Dalam penelitian ini, terdapat pengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Motivasi dan prestasi belajar siswa mengalami kenaikan secara signifikan ketika menggunakan model pembelajaran *blended learning* dibandingkan pada saat pembelajaran konvensional.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Merujuk kepada data empirik daripada latar belakang, penyusun dapat mengidentifikasi masalah dari masing-masing variabel.

1). Model Pembelajaran Blended Learning

Dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas ini, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang cocok dan mendukung agar pembelajaran dapat efektif. Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, SMKN 3 Cimahi memilih model pembelajaran *blended learning* untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran agar tetap efektif dan efisien.

Penulis pun melakukan wawancara terkait variabel ini kepada salah satu narasumber. Yang pertama adalah guru mata pelajaran sarana prasarana kelas XI OTKP. Beliau menuturkan, “model pembelajaran *blended learning* dirasa cukup cocok diterapkan pada masa pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini, karena model pembelajaran tersebut bisa dilaksanakan secara online dan offline yang tentunya sangat cocok untuk diterapkan pada masa pembelajaran tatap muka yang masih terbatas. Namun demikian, hal tersebut memberikan efek kepada beberapa KD yang menjadi kurang

maksimal karena tetap harus dilakukan secara langsung atau praktik.” Tutur narasumber terkait model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di SMKN 3 Cimahi.

Merujuk kepada data empiric dan juga informasi dari narasumber, memang ada beberapa permasalahan selama melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini. Siswa terbilang sulit dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui beberapa aplikasi, dan juga pengajar merasa kesulitan dalam mengelola waktu pembelajaran yang pada masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini hanya dibatasi menjadi 30 menit per jam pelajaran.

Dari penjabaran masalah di atas, penyusun bisa memberikan beberapa poin penting yang menjadi masalah dalam pelaksanaan model pembelajaran *blended learning*:

- a) Siswa tidak melaksanakan pembelajaran dengan baik
- b) Pengaruh banyaknya platform yang digunakan pada saat pembelajaran
- c) Siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan.

2). Motivasi Belajar Siswa

Merujuk kepada data empiric mengenai nilai siswa yang merupakan perwujudan atau implementasi dari motivasi belajar siswa memang mengalami penurunan di tahun sekarang dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Bisa dilihat bahwa ada beberapa siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata.

Penyusun pun melakukan wawancara terkait variabel ini kepada salah satu narasumber. Yang pertama adalah salah satu guru mata pelajaran sarana prasarana kelas XI, yang menuturkan bahwa “Memang ada penurunan bila dilihat dari hasil nilai peserta didik, karena pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemic covid-19 inipun masih baru sehingga masih harus menyesuaikan. Waktu pelaksanaan pembelajaran pun menjadi sedikit, dari yang biasanya 45 menit, sekarang hanya menjadi 30 menit per jam pelajaran.” Tutur beliau. Beliau juga menambahkan, “dikarenakan sekarang pembelajaran langsung hanya dibatasi 30 menit, jadi para guru pun

harus pintar-pintar dalam mengelola waktu, belum lagi pada mata pelajaran ini sangat banyak pelaksanaan praktik, jadi ada beberapa KD yang ketika pelaksanaannya tidak maksimal karena yang harusnya dilakukan secara praktik.”

Merujuk pada data empiric dan juga penuturan dari narasumber, memang ada beberapa permasalahan selama penerapan model pembelajaran *blended learning* ini. Motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran *blended learning* ini terbilang mengalami penurunan. Hal ini dipicu karena factor internal dan eksternal yang mempengaruhi siswa itu sendiri sehingga tingkat motivasi belajar menjadi rendah atau menurun.

Dari penjabaran masalah di atas, penyusun bisa memberikan beberapa poin penting yang menjadi masalah dalam penurunan motivasi belajar siswa:

- a) Pengaruh lingkungan
- b) Tidak semua siswa memiliki media untuk menunjang pembelajaran
- c) Rendahnya keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka inti dari kajian ini adalah masalah pada tingkat motivasi belajar siswa pada saat pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* di jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMKN 3 Cimahi. Aspek tersebut diduga sebagai strategi yang perlu dikembangkan secara efektif terhadap siswa guna meningkatkan hasil belajarnya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan permasalahan pada latar belakang dan identifikasi, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1). Bagaimana gambaran efektivitas pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada kelas XI OTKP pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMKN 3 Cimahi?
- 2). Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa kelas XI OTKP pada mata pelajaran sarana prasarana di SMKN 3 Cimahi?

- 3). Adakah pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa pada kelas XI OTKP di SMKN 3 Cimahi?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pengetahuan dan melaksanakan kajian secara ilmiah tentang pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI OTKP di SMKN 3 Cimahi. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI OTKP pada mata pelajaran sarana dan prasarana di SMKN 3 Cimahi.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ialah sebagai berikut:

- 1). Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas XI OTKP mata pelajaran sarana dan pra sarana di SMKN 3 Cimahi.
- 2). Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas XI OTKP pada mata pelajaran sarana dan pra sarana di SMKN 3 Cimahi
- 3). Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI OTKP pada mata pelajaran sarana dan pra sarana di SMKN 3 Cimahi

1.5. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, dan rumusan masalah terjawab dengan memuaskan, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan dari penelitian ini ialah:

- 1). Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan kajian untuk mengkaji dan memperkaya atau memperbanyak konsep serta teori untuk mendukung perkembangan model pembelajaran terhadap motivasi belajar. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa di SMKN 3 Cimahi.

2). Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menambah referensi/sumber yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan rekomendasi sebagai bahan informasi dan kegunaan bagi SMKN 3 Cimahi dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak SMKN 3 Cimahi yang kaitannya dengan model pembelajaran *blended learning* dan motivasi belajar siswa.